



# PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

di PERGURUAN TINGGI

EDITOR:  
DIRK ROY KOLIBU



TIM PENULIS:

DIRK ROY KOLIBU, DEMSY JURA, DESI SIANIPAR, A. DAN KIA, WELLEM SAIRWONA, WAHYU RINI  
ESTHER RELA INTARTI, INDRI JATMIKO, DJOYS RANTUNG, NOH IBRAHIM BOILIU

Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi  
Copyright @ 2018.

Diterbitkan oleh UKI Press  
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2 Cawang Jakarta 13630  
Tlp. (021) 809 2425 ext 488  
Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi  
Indonesia)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Cetakan ke-1:2018

Editor : Dirk Roy Kolibu

Penulis: Dirk Roy Kolibu, Demsey Jura, Desi Sianipar, A. Dan  
Kia, Wellem Sairwona, Wahyu Rini, Esther Rela  
Intarti, Indri Jatmiko, Djoys Rantung, Noh Ibrahim  
Boiliu.

Katalog dalam terbitan (KDT)

ISBN 978-979-814-863-7

## Daftar Isi:

### Pengantar Ke dalam Pendidikan Agama Kristen:

1. Hakikat PAK di Perguruan Tinggi 1
2. Manusia dan Agama 25

### Konsep Allah dalam Pandangan Iman Kristen:

3. Tuhan 35
4. Yesus Kristus 53
5. Roh Kudus 71

### Dasar-dasar Iman Kristen:

6. Manusia dalam Perspektif Kristiani 81
7. Keyakinan Keselamatan dalam Agama Kristen 95
8. Gereja 122

### Iman Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari:

9. Pandangan Hidup (Worldview) 143
10. Integrasi Iman & Ilmu dalam PAK 161
11. Kepemimpinan Kristen dalam PAK 189
12. PAK dan Lingkungan Hidup 205

### Tanggungjawab Orang Kristen dalam Kehidupan Beragama:

13. Hukum dalam Perspektif Kekristenan 221
14. Politik dalam Perspektif Kekristenan 235
15. PAK dalam Bingkai NKRI 247
16. PAK dalam Masyarakat Majemuk 261



## Bab 9

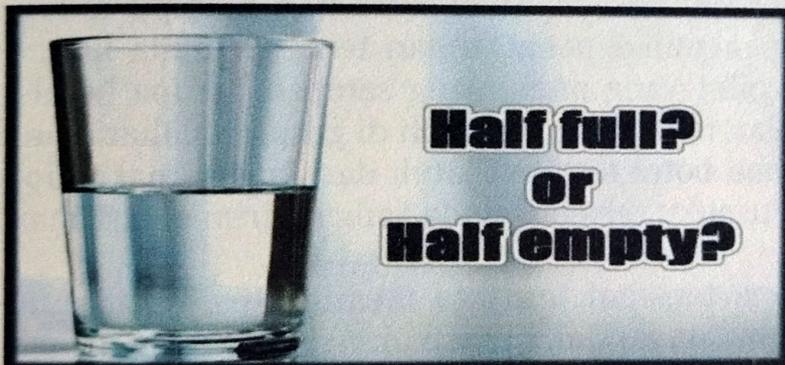
# Pandangan Hidup (Worldview)



*Wellem Sairwona*

### Pendahuluan

Coba perhatikan gambar di bawah ini. Menurut Anda, apakah gelas tersebut setengah kosong ataukah setengah isi? Silakan didiskusikan, sebab jawaban yang Anda berikan sangat ditentukan oleh cara pandang Anda dalam melihat atau memahami gelas tersebut.



Cara kita memandang atau disingkat cara pandang dapat diibaratkan dengan kaca mata. Bila kita menggunakan kaca mata hitam, maka segala sesuatu yang kita lihat akan menjadi lebih gelap. Berbeda lagi bila kita menggunakan kaca mata merah. Bagaimana dengan orang yang tidak memakai kaca mata? Maka pandangan orang tersebut sangatlah ditentukan oleh kondisi matanya dan sudut pandang (*angle*) pada saat dia melihat sesuatu. Kondisi matanya meliputi apakah matanya sehat/tidak, rabun/tidak, dan seterusnya. Sedangkan sudut pandang meliputi apakah melihat dari muka/belakang, samping kiri/kanan, atas/bawah, dan seterusnya. Singkatnya, sebuah fakta yang sama dapat dilihat secara berbeda oleh orang yang berbeda-

beda, bahkan dapat dilihat secara berbeda oleh orang yang sama, tetapi memandangi dari *angle* yang berbeda.

Demikian juga ketika kita harus memahami apa yang kita lihat tersebut dan/atau kita diminta untuk menjelaskan pemahaman kita mengenai sesuatu. Selain kondisi mata dan sudut pandang mata fisik kita, pemahaman kita akan sesuatu sangat tergantung dengan latar belakang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman kita tentang hal itu. Latar belakang tersebut menjadi asumsi awal yang memengaruhi keyakinan dan kerangka berpikir kita dalam memandangi, atau memahami sesuatu. Inilah yang disebut paradigma! Paradigma bukan hanya sebuah model berpikir di dalam teori (filosofi) ilmu pengetahuan, tetapi paradigma juga adalah sebuah kerangka (*cara*) berpikir kita dalam memahami sesuatu di dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, tidak ada seorang manusia pun yang tidak memiliki paradigma, selama dia masih hidup, mampu melihat/memandangi dan mau berpikir untuk memahami/menjelaskan sesuatu.

Di dalam film "*The God Must Be Cracy*" pertama, yang dirilis pada tahun 1980 dan ditulis serta disutradarai oleh Jamie Uys, kita mengenal tokoh utama yang bernama Xi, yang diperankan oleh seorang petani dari Namibia yang bernama N!xau. Xi adalah anggota dari suku Bushman, di gurun Kalahari, di mana daerah tersebut gersang dan kesulitan air. Suku Bushman mampu hidup tanpa air, namun tidak memiliki pengetahuan tentang dunia luar. Suatu hari, ada seorang pilot yang membuang sampah berupa botol kaca Coca-Cola. Kebetulan botol tersebut jatuh di gurun Kalahari dan ditemukan oleh Xi. Karena botol tersebut jatuh dari langit, maka dipercaya oleh semua anggota suku sebagai benda yang dikirim oleh Tuhan.

Botol kaca tersebut ternyata memiliki banyak kegunaan. Mulai dari menyembuhkan jari, alat musik, hingga untuk menghaluskan kulit ular. Namun, masalah muncul dari botol tersebut karena bendanya hanya ada satu, sedangkan seluruh anggota suku membutuhkannya, bahkan menjadi ingin memilikinya. Dari masalah tersebut mereka mengalami masalah yang sebelumnya belum pernah mereka hadapi, seperti rasa iri, permusuhan, bahkan kekerasan. Oleh karena itu, seluruh anggota suku berpikir bahwa Tuhan pasti sudah gila karena telah mengirimkan mereka benda tersebut. Demi menghilangkan masalah tersebut, Xi mengajukan diri untuk membuang benda tersebut ke ujung dunia. Akibatnya, Xi harus melakukan perjalanan jauh, unik dan lucu, ketika dia mulai berjumpa dengan peradaban manusia modern di kota.

Berdasarkan kisah di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa semua orang pasti memiliki paradigma atau kerangka berpikir dalam memandang dan/atau menilai sesuatu, termasuk orang yang berada di dalam suku yang terasing, jauh dari keramaian kota dan pendidikan modern sekalipun. Botol kaca Coca-Cola yang biasa kita pakai minum ternyata dipahami berbeda oleh suku Bushman. Itulah cara pandang mereka! Tidak ada yang salah dengan pemahaman mereka yang berbeda tersebut. Masalah baru terasa ketika muncul pemaksaan pemahaman satu terhadap yang lain, dan kehendak bahkan kekerasan dalam upaya untuk memiliki botol kaca itu. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa setiap orang pasti memiliki suatu paradigma atau kerangka berpikir tertentu, atau juga disebut pandangan hidup tentang dunia (*worldview*). Beberapa orang menerjemahkan kata *worldview* menjadi wawasan dunia. Kata *worldview* lebih tepat diterjemahkan sebagai **pandangan hidup** daripada **pandangan dunia**, sebab *worldview* bukan sekedar cara seseorang itu memandang dunia dan segala sesuatu yang ada/terjadi di dalamnya, tetapi *worldview* juga mempengaruhi dan ikut menentukan bagaimana seseorang itu hidup di dalam dunia ini, entah disadari atau tidak.

Karena setiap orang berbeda-beda, baik latar belakang agama, suku, ras, golongan, pendidikan, status sosial maupun keyakinan atas ideologi atau teologi tertentu, maka paradigma atau pandangan hidup dari setiap orang tidak ada yang sama persis. Dengan demikian, perbedaan sudut pandang harus dapat kita terima dan kelola dengan baik, agar tidak muncul konflik/kekerasan fisik maupun non-fisik, seperti yang terjadi di dalam film "The God Must Be Cracy".

## Pengertian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan hidup tentang dunia (*worldview*) adalah cara seseorang melihat/memandang, memahami/mengerti hingga cara dia dalam menjelaskan/ mengartikan segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini. W. Andrew Hoffer mendefinisikan wawasan dunia sebagai satu kumpulan keyakinan-keyakinan tentang realita, yang mewakili pandangan mutlak seseorang tentang kehidupan. Ronald H.Nash menyebut wawasan dunia sebagai seperangkat kepercayaan tentang isu-isu yang paling penting dalam hidup ini. Charles Kraft mengartikan wawasan dunia adalah pokok sentral dari sistematisasi konsep seseorang mengenai realitas, di mana anggota dari suatu kebudayaan melekatkan dirinya dan menumbuhkan sistem nilai tertentu tentang dunia ini. James Sire mengatakan wawasan dunia adalah suatu komitmen, juga suatu orientasi hati yang mendasar, yang dapat diekspresikan sebagai suatu kisah, atau di dalam suatu perangkat presuposisi tertentu yang kita anut tentang susunan dasar

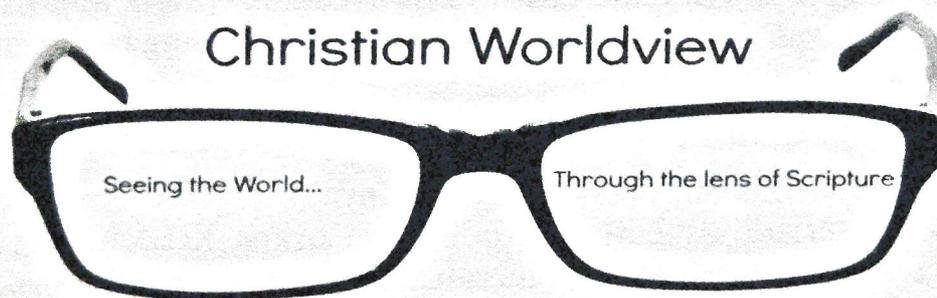
realitas, yang memberikan fondasi di mana kita hidup, bergerak dan memiliki keberadaan kita.

Semua manusia pasti memiliki cara pandang dunia atau wawasan dunia, namun tidak semua orang menyadari jenis atau model wawasan dunia seperti apa yang dia miliki. Berdasarkan sikap, tutur kata dan perbuatan, kita dapat menilai atau menduga seperti apa wawasan dunia yang dimiliki oleh orang itu, sebab wawasan dunia bukan hanya sebuah ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran/otak kita. Wawasan dunia adalah sebuah kepercayaan pokok/hakiki yang mendasari setiap tindak-tanduk kita, entah kita menyadarinya atau tidak. Wawasan dunia juga memberikan makna/arti atas apa yang kita lihat, alami dan rasakan di dalam hidup ini.

Wawasan dunia sangatlah ditentukan oleh latar belakang setiap individu dan latar belakang masyarakat di mana dia hidup. Oleh karena itu, ada banyak sekali wawasan atau cara pandang atau paradigma yang ada di dunia ini. Meskipun obyeknya sama, tetapi karena cara pandangnya berbeda maka pendapat atau penilaian terhadap obyek itu menjadi berbeda-beda. Misalnya, cara pandang menurut agama, cara pandang menurut suku dan cara pandang menurut disiplin ilmu. Seorang muslim memandang Yesus sebagai nabi, sedangkan seorang kristiani memandang Yesus sebagai Tuhan. Seorang bersuku Timor menilai berbicara keras itu sopan sebab kalimatnya menjadi jelas dan tegas, sedangkan seorang bersuku Jawa menilai hal sebagai tidak sopan, sebab kalimatnya kasar dan dapat menyingung perasaan. Seorang fisikawan melihat pohon kayu ulin sebagai benda keras yang dapat digunakan untuk membuat jembatan, namun seorang botanis melihat pohon kayu ulin sebagai tumbuhan langka yang harus dilestarikan karena jumlahnya yang sudah semakin sedikit dan sulit untuk dibudidayakan.

Salah satu cara pandang yang telah disebut di atas adalah pandangan hidup atau wawasan hidup Kristen. Oleh karena pandangan hidup adalah cara seseorang melihat/memandang, memahami/ mengerti hingga cara dia dalam menjelaskan/mengartikan segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini, maka pandangan hidup Kristen juga demikian. Namun bedanya, cara memandang, memahami dan menjelaskan dunia ini dilakukan dalam perspektif atau sudut pandang Kristen. Perspektif Kristen adalah cara memandang dunia berdasarkan cara pandang Allah, sebagaimana yang diwahyukan kepada manusia di dalam Alkitab, sebagai Kitab Suci umat kristiani. Dengan kata lain, pandangan hidup Kristen yang mencoba melihat realita dunia ini dari perspektif iman/agama Kristen tidak lain dan tidak bukan adalah pandangan hidup yang harus berdasarkan Alkitab (*biblical worldview*).

Mengetahui cara pandang ilahi (Allah) hanya mungkin bila Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya, pandangan-Nya dan pikiran-Nya dan pendapat-Nya, sebab tidak ada seorang manusia pun yang dapat menjangkau dan menjumpai Allah. Allah adalah Pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Allah itu maha kudus dan sempurna, sedangkan manusia itu penuh dengan dosa dan kelemahan. Kekristenan menyadari bahwa manusia itu terbatas, sedangkan Allah itu tak terbatas. Oleh karena itu, ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia, Dia mewahyukan pikiran dan perkataan-Nya di dalam penulisan Alkitab, maka Kitab Suci tersebut menjadi satu-satu sumber otoritatif tertinggi untuk menyelami dan memahami pikiran-pikiran Allah tentang manusia dan dunia ini. Rasul Paulus berkata: *"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."*<sup>1</sup> Dengan demikian, segala tulisan di dalam Alkitab itu bermanfaat untuk menolong manusia dapat berbuat baik dan menjalani hidup ini dengan baik pula.



Memandang dunia dari perspektif Kristen yang mendasarkan diri pada Alkitab tidak berarti bahwa Alkitab secara eksplisit dan rinci menjelaskan segala sesuatu tentang dunia ini dan masalah yang terjadi di dalamnya. Memang benar ada banyak sekali hal-hal luhur tentang hubungan dengan Tuhan dan sesama yang dijelaskan di dalam Alkitab. Alkitab juga berbicara tentang asal mula dan hari terakhir dari dunia ini. Namun demikian, Alkitab tidak menjelaskan secara detail mengenai hal-hal tertentu di dalam kehidupan sehari-hari, baik hal yang berhubungan dengan ibadah kepada Tuhan maupun dalam relasi dengan sesama. Misalnya, jam berapa kita harus beribadah pada setiap hari dan juga pada hari Minggu, apakah berdoa itu buka mata atau tutup mata, dan cara membaptis itu apakah secara percik ataukah selam. Dalam hubungan dengan sesama, Alkitab tidak berbicara secara eksplisit tentang demokrasi, kaum transgender dan

<sup>1</sup> Surat 2 Timotius 3:16, 17

bayi tabung. Dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan (*science*), Alkitab tidak berbicara tentang Dinosaurius, tentang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan galaksi-galaksi.

Oleh karena itu, walaupun Alkitab adalah otoritas tertinggi yang menentukan cara pandang atau perspektif iman Kristen, namun orang Kristen juga tetap harus terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*) dan perkembangan politik serta masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi. Jadi dengan menjadikan Alkitab sebagai tolok ukur dalam cara pandang kristiani tidak boleh membuat kita mengabaikan temuan-temuan terbaru di dalam *sains* dan *teknologi*. Justru dalam konteks seperti itulah, seorang Kristen ditantang untuk mampu menilai perkembangan-perkembangan tersebut dalam terang atau kaca mata Alkitab. Kemampuan iman Kristen untuk mengintegrasikan iman dan ilmu merupakan tantangan berat di era *post-modernisme* yang harus dikerjakan atau digumulkan, baik oleh para teolog (*ahli agama*) maupun para ilmuwan (*ahli bidang ilmu tertentu*) yang masih takut Tuhan. Bila integrasi iman dan ilmu di dalam diri seorang beriman sekaligus berilmu berjalan baik, maka seorang yang beriman tetap dapat eksis sebagai seorang ilmuwan dan seorang ilmuwan dapat tetap konsisten sebagai seorang beriman.

## Pentingnya Cara Pandang

Namun demikian, dalam kenyataannya, integrasi iman dan ilmu sulit sekali terjadi. Akibatnya, ada banyak orang Kristen yang hidup secara terkotak-kotak. Mereka memisahkan antara kehidupan sebagai seorang beriman dengan kehidupan sebagai seorang ilmuwan, antara keyakinan/iman pribadi (*di ranah privat*) dengan kecenderungan keyakinan/ideologi yang dianut masyarakat (*di ranah publik*). Mereka hidup dalam *dualisme* dengan pemisahan yang jelas antara hal-hal rohani dengan hal-hal jasmani. Ada waktu-waktu yang kudus (*seperti waktu berdoa dan hari Minggu, saat ke gereja*), tetapi ada juga waktu yang tidak kudus (*seperti waktu belajar di sekolah, waktu bekerja di kantor dan waktu berduaan dengan pacar*). Ada tempat atau benda yang kudus (*seperti halaman dan gedung gereja, serta mezbah penyembahan/ibadah*), tetapi ada juga tempat atau benda yang tidak kudus (*seperti tempat usaha/kantor dan tempat jalan-jalan/pesta, serta benda berbentuk uang dan mobil*).

Hasil survei *Barna Research* menunjukkan bahwa ada banyak orang Amerika pada masa kini merasa mereka diterima oleh Allah, tetapi kurang/tidak tahu bagaimana cara mereka memiliki pandangan hidup Alkitabiah di dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>2</sup> Akibatnya

<sup>2</sup> <https://www.barna.com/research/most-adults-feel-accepted-by-god-but-lack-a-biblical-worldview/>. (diunduh hari Kamis 2 November, pkl. 22.32 wib)

semakin banyak orang Kristen yang bersikap, tanpa terlebih dahulu bertanya apa kata Alkitab tentang masalah tersebut. Mereka lebih memperhatikan apa kata tokoh-tokoh politik dan/atau ilmuwan. Mereka lebih mengikuti apa kata orang banyak daripada apa kata firman Tuhan tentang masalah tersebut, apabila ketika Alkitab tidak berbicara secara jelas/eksplisit tentang masalah itu. Dalam hasil survei *Barna Trends 2018*, Barna menyimpulkan bahwa kebenaran semakin diterima sebagai sesuatu yang dirasa (*something felt*) benar atau sesuatu yang relatif sekitar 44%, daripada sesuatu yang diketahui (*something known*) benar, ataukah sesuatu yang mutlak sekitar 35%. Adapun sisanya atau sekitar 21% tidak peduli atau berpikir tentang hal itu.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, banyak orang Amerika (56%), khususnya kaum milenial (64%) merasa tidak ada satu pun Kitab Suci yang berhak memonopoli kebenaran. Kebenaran adalah ekspresi yang berbeda dari pesan spiritual yang sama. Hal tersebut tidak mengejutkan bila kita melihat hasil survei sebelumnya, di awal tahun 2017 bahwa beberapa orang Amerika yang cenderung secara spiritual mencari iman di luar gereja setempat, seperti gerakan "spiritual tapi tidak religius" (*the spiritual but not religious*) atau mereka yang "mencintai Yesus tapi bukan gereja" (*love Jesus but not the church*). Hal ini tentu merupakan tantangan bagi gereja dan juga para pemimpinnya di era post-modernisme ini untuk dapat menerjemahkan prinsip-prinsip kebenaran iman Kristen ke dalam praktik kehidupan umat sehari-hari. Bila gereja tidak mampu menjawab masalah-masalah kontemporer, maka umat akan mencari jawaban atas masalah tersebut di tempat lain.

Contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas menunjukkan betapa pentingnya pandangan hidup atau wawasan hidup Kristen dimengerti dan dimiliki oleh setiap orang percaya. Bila tidak, maka kehidupan seorang Kristen akan terkotak-kotak hal-hal rohani dan hal-hal bukan rohani (dualisme), bahkan dapat saja terjebak dalam hidup yang penuh dengan kemunafikan. Pada saat di gereja atau pada hari Minggu, dia kelihatan sebagai orang saleh, tetapi pada saat bekerja di kantor atau di kampus dan di hari bukan hari Minggu, maka perilakunya, sikap dan tutur katanya akan sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia adalah seorang Kristen. Hal ini menjawab pertanyaan mengapa beberapa daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Kristen (baik Protestan maupun Katolik) justru tingkat KKN-nya (korupsi, kolusi dan nepotisme) masih sangat

<sup>3</sup> <https://www.barna.com/research/truth-post-truth-society/> (diunduh hari Kamis 2 November 2018, pkl. 22.45 wib)

tinggi. Bahkan beberapa di antara daerah itu termasuk kawasan daerah miskin dan tertinggal. Gedung gereja besar dan megah, ibadah hari Minggu penuh dengan umat, tetapi persiapan juga penuh dengan orang Kristen dan praktik hidup yang penuh KKR tidak saja terjadi di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen tersebut.

## Macam-Macam Pandangan Hidup

Kenyataan yang bersifat ironis di atas terjadi karena agama/nilai moral yang seriang amat/percaya ternyata tidak begitu saja dapat dipraktikkan dengan mudah dalam kehidupannya sehari-hari. Paling tidak ada tiga kemungkinan mengapa hal itu dapat terjadi. Pertama, dia tidak tahu/yakin apa yang benar atau baik atau apa yang seharusnya. Kedua, dia tahu/yakin apa yang benar, tetapi tidak tahu bagaimana mempraktikkannya. Ketiga, dia tahu/yakin apa yang benar dan tahu bagaimana melakukannya, tetapi tidak berani/tidak mau mengambil risiko untuk mempraktikkan kebenaran yang dia yakini itu.

Bagi kemungkinan pertama, maka orang tersebut harus mengenal dan memahami dengan kritis pandangan-pandangan hidup yang ada dan berpengaruh di dunia ini. Dunia yang dimaksud di sini adalah dunia dalam konteks tertentu. Misalnya: dunia ekonomi, dunia hukum, dunia politik, dunia medis, dunia hubungan antar agama. Di masing-masing dunia tersebut ada pandangan-pandangan yang *mainstream* ( arus utama) atau memiliki pengaruh yang besar dan ada pandangan-pandangan yang tidak begitu populer atau berpengaruh. Misalnya: di dalam dunia ekonomi ada pandangan utilitarianisme sangat berpengaruh. Pandangan ini mengatakan bahwa tindakan/keputusan yang benar adalah keputusan yang dapat membawa kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang (*the greatest happiness for the greatest number*). Misalnya, bila banyak orang sepakat dan bahagia/nyaman hidupnya ketika PKL (pedagang kaki lima) dibiarkan berjualan di trotoar atau di jalan raya, maka keputusan memberikan ijin kepada PKL untuk berjualan di tempat-tempat tersebut adalah benar. Berbeda dengan pandangan libertarianisme yang akan mengatakan bahwa kebahagiaan individu itu jauh lebih penting/utama daripada kebahagiaan banyak orang atau orang lain yang dipaksakan untuk diberlakukan kepada individu-individu tertentu, sebab hanya individu yang membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (*only individuals make choices and are responsible for their actions*). Dengan demikian, keputusan memberikan ijin berjualan kepada PKL tidak boleh dipaksakan, bila ada individu-individu PKL tertentu yang sadar dan tidak mau berjualan di trotoar atau di jalan raya, karena dipandang mengganggu para pejalan kaki atau kendaraan yang melintas.

Dua model cara pandang di atas hanya merupakan sedikit contoh dari banyak sekali cara berpikir yang berpengaruh di dunia ini. Cara pandang yang berlaku di salah satu bidang kehidupan juga dapat berpengaruh pada dunia atau bidang kehidupan manusia yang lain. Oleh karena itu, masalahnya adalah bagaimana kita bisa tahu cara pandang manakah yang benar dan manakah yang tidak benar. Cara pandang yang benar sangat ditentukan oleh pandangan hidup (*worldview*) yang kita anut. Misalnya bagi orang yang percaya Tuhan ada (*teism*) akan memandang bahwa kebahagiaan hidup manusia sangat ditentukan oleh Tuhan dan hubungannya dengan Tuhan. Sebaliknya, bagi orang yang tidak percaya Tuhan itu ada, atau percaya bahwa Tuhan itu tidak ada (*ateism*) akan memandang bahwa kebahagiaan manusia sangat ditentukan oleh dirinya sendiri (paham *libertarianisme*) atau ditentukan oleh kesepakatan banyak orang (paham *utilitarianisme*). Orientasi hidup seorang *ateis* akan berbeda dengan seorang *teis* di dalam menjalani hari-hari kehidupannya.

Dengan kata lain, pandangan hidup seseorang akan sangat menentukan pilihan-pilihan moral yang akan dia ambil. Sebaliknya, berdasarkan pilihan moral atau jawaban etis yang diberikan seseorang, kita dapat dengan mudah mengetahui seperti apa pandangan hidup orang itu. Misalnya: kelompok *pro-life* akan menentang segala bentuk aborsi, karena mereka meyakini bahwa hanya Allah atau Tuhanlah yang berhak untuk menentukan hidup atau matinya seseorang. Tuhan adalah Pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Namun kelompok *pro-choice* akan memberikan kesempatan memilih seluas-luasnya kepada sang individu untuk memilih aborsi ataukah tidak, sebab mereka meyakini bahwa Tuhan, Sang Pencipta, juga memberikan kehendak bebas (*free will*) kepada manusia, ciptaan-Nya, untuk memilih. Jadi, walaupun mungkin saja dua belah pihak sama-sama percaya Tuhan itu adalah Sang Pencipta, tetapi pemahaman tentang Tuhan sebagai Pencipta dan manusia yang diciptakan Tuhan itu tidak selalu sama persis. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa ternyata ada banyak sekali pandangan hidup yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang harus dikritisi dan diantisipasi dengan cermat.

Besara sederhana, pandangan hidup yang ada di dunia ini dapat dibedakan menjadi dua pandangan utama, bila kita hendak melihat dari sudut pandang *worldview* sebagai suatu cara pandang seseorang dalam menafsirkan realitas dunia ini. Pertanyaan pertama yang harus dijawab adalah apakah itu realitas atau kenyataan? Atau apakah yang membuat kita menyatakan atau meyakini sesuatu itu ada dan sesuatu itu tidak ada? Jawaban kita atas pertanyaan ini akan membawa kita masuk ke dalam salah satu dari dua mazhab besar pemikiran (filsafat) kontemporer. Bila kita menjawab bahwa realita atau sesuatu itu ada

karena saya dapat menangkapnya dengan panca indera (seperti: mata, telinga, hidung, lidah dan kulit), maka kita akan masuk ke dalam *mazhab realisme*. Mazhab ini akan mengatakan bahwa sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera merupakan sesuatu yang tidak ada, tidak nyata, atau bila "ada", maka hanya semu atau sementara saja. Namun, bila kita menjawab bahwa realita atau sesuatu itu ada karena kita dapat memahaminya atau mengertinya dengan pikiran, logika, rasio atau akal, walaupun mungkin saja kita tidak dapat menangkap dengan panca indera, maka kita akan masuk ke dalam *mazhab idealisme*. Mazhab ini mengatakan bahwa sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera tetap merupakan sesuatu yang ada, nyata atau riil, selama kita mengerti dengan pikiran kita.

Turunan dari pertanyaan di atas adalah apakah kita percaya Allah itu ada? Apakah setan itu ada? Dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan ini disebut **pertanyaan ontologi**, yaitu pertanyaan mengenai dasar dari apa yang paling dasar, tentang hakikat dari realita itu apa. Lalu bagaimana kita dapat mengetahui bahwa sesuatu itu ada, realita itu nyata? Pertanyaan ini disebut **pertanyaan epistemologi**, yaitu pertanyaan tentang bagaimana kita tahu bahwa kita tahu, bagaimana kita tahu bahwa realita itu ada. Setelah kita menjawab pertanyaan epistemologi, maka kita akan menjadi tahu sejelas-jelasnya mengapa kita berpikir dan/atau mengemukakan sesuatu itu ada atau tidak ada. Pertanyaan ketiga atau terakhir untuk menggambarkan *worldview* seseorang adalah **pertanyaan aksiologi**. Inti pertanyaannya adalah lalu apa sikap/aksi yang harus kita lakukan setelah mengetahui bahwa sesuatu itu ada, realita itu nyata. Bila dicermati, maka tampak jelas bahwa ciri utama dari pertanyaan ontologi adalah apa (*what*), sedangkan pertanyaan epistemologi adalah bagaimana (*how*) dan pertanyaan aksiologi adalah lalu (*so*) apa yang harus kita lakukan. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan merepresentasikan siapa kita dan apa yang kita percayai. Jawaban-jawaban tersebut mempengaruhi emosi, persepsi, pemikiran dan tindakan kita, baik disadari maupun tidak. Itulah *worldview* yang kita anut!

## Pandangan Hidup Kristen

Kalau demikian, maka seperti apakah *worldview* atau pandangan hidup dari seorang Kristen? Sebagaimana definisi di atas bahwa perspektif Kristen adalah cara memandang dunia berdasarkan cara pandang Allah, sebagaimana yang diwahyukan kepada manusia di dalam Alkitab. Dengan kata lain, pandangan hidup Kristen dapat juga disebut pandangan hidup yang berdasarkan Alkitab (*biblical worldview*), di mana kita mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas berdasarkan apa yang dikatakan Alkitab, baik

secara langsung (eksplisit) maupun secara tidak langsung (implisit). Memahami makna eksplisit dari sebuah tulisan atau makna yang tersurat agak lebih mudah dibandingkan dengan memahami makna implisit dari sebuah tulisan atau makna yang tersirat. Oleh karena itu, selain kemampuan membaca teks dalam bahasa asli (bahasa Ibrani untuk kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan bahasa Yunani untuk kitab-kitab dalam Perjanjian Baru), kita juga membutuhkan kemampuan untuk mengerti konteks dari tulisan itu (atau yang dikenal dengan *hermeneutik* atau kemampuan menafsir).

Secara sederhana, Alkitab juga memberikan jawaban atas tiga pertanyaan filosofis agar kita dapat mendeskripsikan pandangan hidup dari seseorang, yaitu pertanyaan ontologis, pertanyaan epistemologis dan pertanyaan aksiologis. Pertanyaan filosofis yang pertama, *apakah realita itu?* Pertanyaan kedua, *bagaimana kita mengetahui realitas itu?* Pertanyaan ketiga, *lalu apa sikap/aksi kita setelah mengetahui realitas itu?* Alkitab menjawab bahwa realita atau kenyataan yang pertama dan utama adalah "pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi."<sup>4</sup> Dengan kata lain, realita langit dan bumi ada karena ada Allah yang menciptakan. Jadi menurut Alkitab, realita yang betul-betul nyata, ada dan tidak berubah sejak dulu, kini dan selamanya (kekal) hanyalah Allah. Realita yang lain ada karena Allah ada. Bumi dan langit akan lenyap, pada hari kiamat.<sup>5</sup> Namun, Allah TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya.<sup>6</sup>

Pertanyaan kedua, bagaimana kita tahu bahwa Allah atau Tuhan itu adalah kenyataan yang abadi, kenyataan yang tertinggi? Alkitab menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Allah itu timbul oleh pendengaran dan pendengaran itu adalah pendengaran akan firman Tuhan.<sup>7</sup> Pengetahuan tentang Allah sering disebut sebagai iman.<sup>8</sup> Dengan kata lain, pengetahuan itu diperoleh lewat panca indra, yaitu indera telinga yang biasa digunakan untuk mendengar. Pada jaman dahulu, ketika Alkitab pertama kali ditulis tidak banyak orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis karena akses kepada dunia pendidikan masih sangat terbatas, sehingga umat diminta untuk mendengar dan memperhatikan setiap firman dari Tuhan yang

<sup>4</sup> Kitab Kejadian 1:1

<sup>5</sup> Surat 2 Petrus 3:10

<sup>6</sup> Kitab Yesaya 40:8

<sup>7</sup> Surat Roma 10:17

<sup>8</sup> Menurut Alkitab, iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Surat Ibrani 11:1). Selanjutnya, dijelaskan bahwa karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat.

disampaikan atau dibacakan oleh para nabi dan rasul. Namun pada masa kini, kemampuan membaca secara langsung telah membuat umat dapat membaca isi dari Alkitab, tanpa harus mendengar terlebih dahulu. Jadi, indera berikut yang digunakan adalah mata yang biasanya kita gunakan untuk melihat. Selain itu, Tung menambahkan sumber lain dari "epistemologi Kristen" yaitu akal budi yang berfokus pada keluasan dan kedalaman hati, otoritas pengetahuan yang dilandasi oleh rasa takut akan Tuhan, peraturan sekolah (baca: gereja) dan pendisiplinan dari guru (baca: pendeta), serta kebijaksanaan diri.<sup>9</sup>

Pertanyaan ketiga adalah tentang apa sikap atau aksi yang harus kita lakukan setelah kita mengetahui mengenai Allah sebagai kenyataan yang tertinggi? Alkitab menjawab: "*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.*"<sup>10</sup> Jadi, setelah mendengar (dalam konteks jaman dahulu) dan/atau setelah mendengar (dalam konteks masa kini), maka umat Tuhan diperintahkan untuk mengasihi Tuhan Allah dengan dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Dengan kata lain, aksi kita terhadap realita yang tertinggi itu adalah kasih. Tidak lebih dan tidak boleh kurang dari itu! Salah satu wujud nyata dari kasih kita kepada Allah adalah kasih kita kepada sesama, yang adalah makhluk ciptaan Allah. Yesus bersabda: "*Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*"<sup>11</sup> Alasan sederhana, yaitu jikalau seorang berkata: "*Aku mengasihi Allah,*" dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: *Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya*".<sup>12</sup> Dengan demikian, kasih kita kepada Allah harus nampak dalam kasih kita kepada ciptaan Allah, baik itu sesama manusia maupun bumi serta segala isinya.

Dengan cara yang sama dengan di atas, maka buatlah tiga buah pertanyaan filosofis untuk mengerti pandangan hidup seseorang tentang (1) kebenaran, (2) cinta, (3) kehidupan, (4) penderitaan dan (5) kematian. Lalu diskusikan hal tersebut di dalam kelompok. Coba diskusikan terlebih dahulu apa pandangan orang pada umumnya, sebelum mendiskusikan pada pandangan Alkitab tentang hal-hal tersebut. Berdasarkan diskusi tersebut diharapkan Anda dapat

<sup>9</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), hlm. 13

<sup>10</sup> Kitab Ulangan 6:4, 5

<sup>11</sup> Kitab Matius 22:39

<sup>12</sup> Surat 1 Yohanes 4:20, 21

berlatih bagaimana menggunakan cara pandang alkitabiah, yang menjadi dasar utama dari pandangan hidup Kristen. Di bawah ini adalah contoh lain dari pandangan hidup Kristen bila dibandingkan dengan pandangan hidup penganut paham naturalisme;<sup>13</sup>

Christianity		naturalism
God is ultimate reality	<i>metaphysics</i>	Matter is ultimate reality
↓		↓
Truth revealed from God to man in Bible	<i>epistemology</i>	Truth gained by man from science
↓		↓
Creation & Providence (uniformity contingent)	<i>philosophy of history</i>	Absolute uniformity (scientific history)
↓		↓
thousands of years; man ~ same time	<i>beginning</i>	billions of years; man very recent
↓		↓
Obligatory; from God; absolute; Law & Christ	<i>ethics</i>	Optional; from man; situational; evolved

### Pandangan Hidup Kristen di antara Pandangan Hidup Lain

Salah satu model pandangan hidup Kristen yang cukup terkenal adalah CFRC yaitu *creation* (penciptaan), *fall* (kejatuhan), *redemption* (penebusan) dan *consummation* (penyempurnaan). Model CFRC dibangun atas dasar 4 buah pertanyaan teologis yang penting, yaitu:

1. Apakah asal-usul atau permulaan dari alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia yang ada di dalamnya?
2. Mengapa ada banyak sekali persoalan yang terjadi di alam semesta ini, baik itu bencana alam, sakit penyakit, peperangan dan seterusnya?
3. Lalu, bagaimana solusi atau jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah tersebut?
4. Dan, bagaimana akhir dari kehidupan di alam semesta ini? Apakah ada kehidupan setelah kematian? Kalau ada, maka seperti apakah itu? Kalau tidak ada, mengapa demikian?

Bila disederhanakan lagi, maka pertanyaannya adalah dari mana asal usul Anda (*the origin of life*) dan ke mana Anda setelah meninggal (*the destiny of life*), sehingga buat apa Anda hidup pada hari ini (*the meaning of life*).

<sup>13</sup> <https://creation.com/martin-rudwick-and-modern-creationism> (diunduh hari Selasa 17 Oktober 2017, pkl. 13.05 wib)

Berdasarkan Alkitab, model pandangan hidup Kristen akan menjawab bahwa asal usul Anda adalah ciptaan (*creation*) Allah. Masalah yang Anda hadapi diakibatkan oleh kejatuhan (*fall*) manusia ke dalam dosa. Solusi atas masalah tersebut hanya mungkin lewat karya penebusan (*redemption*) Kristus di kayu salib. Bila Anda telah ditebus oleh Yesus, maka Anda mendapatkan jaminan hidup sempurna (*consummation*) bersama Allah, Sang Pencipta semesta, di sorga. Pandangan hidup Kristen, yang masuk dalam kategori kaum teisme, bertolak belakang dengan pandangan hidup kaum naturalisme, yang menekankan bahwa materi adalah realita yang nyata dan kaum transendentalisme, yang menekankan bahwa materi adalah realita yang maya (tidak nyata). Lihat tabel di bawah ini:

### Comparing the Worldviews

	Origin	Identity	Meaning	Morality	Destiny
Naturalism	Natural Processes	Animals w/ conscience	?	Human-Centered (relative)	
Transcendentalism	Fragment of the "ONE"	Expression of the "ONE" (divine)	Seek unity: "Oneness"	Human-Centered (relative)	
Theism	Created by GOD	Special creation of GOD	Determined by GOD	Determined by GOD (absolute)	Eternal life with OR apart from GOD

Selain perbandingan antara pandangan hidup Kristen dengan pandangan kaum naturalisme, kita juga dapat melihat perbandingan dengan pandangan hidup lain pada tabel di bawah ini.<sup>14</sup> Pandangan hidup yang lain, seperti pandangan hidup penganut postmodernisme, penganut agama Islam, penganut agama-agama timur dan penganut gerakan jaman baru.

<sup>14</sup>[https://www.washingtonpost.com/lifestyle/style/evangelist-chuck-colson-final-mission-spiritually-cloning-himself/2011/03/01/AB10oL9\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/lifestyle/style/evangelist-chuck-colson-final-mission-spiritually-cloning-himself/2011/03/01/AB10oL9_story.html), (diunduh hari sabtu 28 Oktober 2017, pkl. 22.32 wib)

Worldview Grid		BREAKPOINT		
	Where Did I Come From?	What's Wrong with the world?	Is There a Solution?	What is My Purpose?
Biblical Worldview	Creation Image of God	The Fall: Original sin Human responsibility	Atonement through Christ's death and resurrection	Doing God's will Restoring the fallen world
Secular Naturalism	Undirected evolution Time+Chance	NOT responsible •Genes •Society (Rousseau)	Worldly utopia Ideology	Self-fulfillment
Postmodernism	Pantheism(?) Eternal universe	Oppression Western Civilization	Deconstruction Personal autonomy Tolerance enforced by law	Utopian Earth
Islam	Creation NOT image of God (Image of God=Idolatry)	NO original sin •Deception •The Self	Salvation by arbitrary will of Allah No grace Transcendent not imminent Only guarantee: Martyrdom (death in jihad)	Submission to Allah <i>Umma Muslima</i>
Eastern Religions	World is an illusion Reincarnation	Bad karma •Ignorance •Desire	Mystical experience Eliminate desire	Accept karma "Liberation" (personal extinction)
New Age	Pantheism/God in us Biological evolution Spiritual evolution	Ignorance of own divinity	Psycho-technologies	Personal enlightenment Bring in the New Age

## Pandangan Hidup Kristen Menjawab Tantangan Jaman

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kita memperoleh gambaran jelas bahwa pandangan hidup Kristen hanya salah satu dari berbagai macam pandangan hidup yang ada dan berkembang di dunia ini. Oleh karena itu, David A. Nobel mengatakan bahwa orang Kristen tidak hanya berada dalam peperangan dengan dimensi moral dan spiritual, tetapi juga di dalam dimensi intelektual, dalam ide-ide dan gagasan-gagasan guna memahami wawasan tentang dunia ini.<sup>15</sup> Bandingkan dengan Yesus, ketika Dia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?"<sup>16</sup> Maka jawaban dari murid pun berbeda-beda. Jawaban yang berbeda ini menunjukkan adanya *worldview* yang berbeda-beda tentang konsep Anak Manusia. Ada mengatakan Yesus itu Yohanes Pembaptis, ada pula yang mengatakan Dia itu Elia dan ada yang mengatakan Dia adalah salah seorang di antara para nabi. Tantangan yang sama juga terjadi pada masa kini. Namun demikian, ada banyak orang Kristen mengabaikan untuk menjawab tantangan yang berlimpah di dalam dunia intelektual.

<sup>15</sup> David A. Nobel, *Peperangan Untuk Kebenaran* (Jakarta: YWAM Publishing Indonesia, 2004), hlm xiii

<sup>16</sup> Injil Markus 8:27 dan Injil Lukas 9:18

Ronald H. Nash menjelaskan kriteria-kriteria memilih suatu wawasan dunia yang benar dengan tiga macam ujian yaitu: <sup>17</sup> (1) ujian rasio, (2) ujian pengalaman meliputi: ujian dunia di luar diri, dan ujian dunia di dalam diri, dan (3) ujian praktik dengan satu dasar pijakan yakni hukum non-kontradiksi <sup>18</sup> di dalam setiap wawasan dunia. Berdasarkan tiga ujian tersebut, Nash memberikan solusi praktis bagaimana caranya kita untuk mengkritisi sebuah pandangan hidup yang sedang marak atau populer di dalam berbagai aspek kehidupan kita di dunia ini. Singkatnya, kita tidak boleh menelan mentah-mentah atau pun sebaliknya menolak bulat-bulat sebuah ide atau gagasan tentang wawasan dunia tertentu, sebab kita harus sadari juga bahwa ada banyak masalah-masalah modern tidak serta merta dijelaskan secara eksplisit di dalam Alkitab. Oleh karena itu, kita butuh penelaahan yang mendalam atas isi Alkitab dan sumbangan informasi terbaru dari berbagai penemuan ilmu dan sains.

Cara lain yang jauh lebih sederhana untuk melatih agar kita dapat memiliki cara pandang yang alkitabiah adalah menggunakan metode WWJD atau *What Would Jesus Do?* Dengan cara ini, kita berusaha menempatkan diri kita pada posisi Yesus untuk melihat atau membayangkan apakah kira-kira yang Yesus perbuat manakala berhadapan dengan sebuah masalah tertentu. Misalnya: apakah aborsi itu boleh/tidak, apakah LGBT itu dosa/tidak, apakah demokrasi itu lebih baik daripada komunisme atau sosialisme, dan seterusnya.



nama:

no:

Mengutip pandangan David Dockery di dalam buku "Shaping a Christian Worldview", **Matt Chap** mengatakan bahwa asumsi dasar pandangan hidup Kristen adalah kekristenan percaya bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi.<sup>19</sup> Manusia adalah ciptaan Tuhan (pada awal penciptaan dunia) dan akan kembali lagi kepada Tuhan, Penciptanya (pada saat kematian). Oleh karena itu, hidup yang

<sup>17</sup> Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia* (Jakarta: Momentum, 2008), hlm. 76, 97

<sup>18</sup> Hukum non-kontradiksi di dalam logika Aristoteles menyatakan bahwa {1} A = A, B = B; {2} A ≠ B, B ≠ A; {3} Tidak ada kompromi antara A & B.

<sup>19</sup><https://www.gospelproject.com/2013/10/21/the-importance-of-a-christian-worldview/> (diaksesnya kapan?)

dijalani sekarang adalah hidup untuk menjalankan kehendak Tuhan dan memuliakan nama-Nya (*Soli Deo Gloria*). Bandingkan dengan kesaksian rasul Paulus yang mengatakan bahwa “bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.”<sup>20</sup> Bila cara berpikir seperti diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak boleh ada lagi pemisahan antara hal rohani dan hal jasmani, tidak boleh ada lagi cara hidup yang dikotomis dan cenderung munafik. Segala sesuatu yang kita pikirkan, rencanakan hingga kerjakan haruslah dilakukan sebagai wujud cinta kasih kita kepada Tuhan dan sesama manusia. Misalnya: kemajuan teknologi informasi harus dapat digunakan untuk memberitakan kabar baik kepada dunia dan kehidupan rumah tangga harus dapat menjadi saluran berkat dan sukacita bagi sesama. Jadi, apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Surat Filipi 1:21

<sup>21</sup> Surat Kolesse 3:23, 24

# PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN di PERGURUAN TINGGI

Apakah PAK atau Pendidikan Agama Kristen itu? Apakah betul bahwa PAK itu hanya konsumsi dari mahasiswa Teologi atau para (calon) pekerja gereja saja? Mengapa mahasiswa di perguruan tinggi perlu bahkan harus juga mengerti dan mempelajari PAK? Apakah manfaatnya? Dan yang lebih penting lagi, apa hubungannya ilmu PAK itu dengan disiplin ilmu – disiplin ilmu berbeda-beda yang sedang digeluti oleh para mahasiswa pada masa kini dan di masa yang akan datang? Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya sebagian pertanyaan kecil yang seringkali berkecamuk di benak para mahasiswa, ketika diwajibkan untuk mengambil Mata kuliah Pembentukan Karakter (MPK) yakni PAK di sebuah perguruan tinggi. Bukankah sejak kecil sebagai seorang Kristen, kita sudah mempelajari pendidikan agama, di mulai dari bangku Sekolah Minggu, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas? Lalu buat apa lagi kita harus mempelajari pendidikan agama di perguruan tinggi?

Buku Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas secara filosofis, teologis dan komprehensif. Secara filosofis, buku ini hendak menjelaskan latar belakang pemikiran berkembangnya pendidikan agama di perguruan tinggi. Secara teologis, buku ini hendak memaparkan dasar-dasar Alkitab mengapa pendidikan agama Kristen itu penting bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Secara komprehensif, buku ini berusaha untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan agama Kristen di dalam menjawab masalah-masalah aktual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, buku ini sangat berguna bagi siapa saja yang hendak mendalami Pendidikan Agama Kristen, khususnya bagi kalangan akademik di perguruan tinggi.



UKI Press  
Penerbitan Universitas Kristen Indonesia  
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2 Jakarta 13630  
Tlp. (021) 809 2425 ext 488

ISBN 978-979-8148-63-7



9 789798 148637